

LANDASAN ALKITABIAH TENTANG KERASULAN

Dr. Stephano O. S, Ambesa

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, email: stephano.ambesa@sttbi.ac.id

Abstract

BIBLICAL FOUNDATION ON APOSTLE. The purpose of this research is based on the presence of the Apostolic movement in recent decades. This movement believes that apostleship still exists in the church today. The apostle that existed in the early church are still around today. There are many different theological views about the apostle. **The research method** used is library research. In this paper, the author presents a theological foundation that comes from a number of biblical texts on the subjective/debatable about apostle. The researcher presents the views of a number of scholars who believe that apostleship still exists in the church today. They base this view on three passages of the Bible, namely Ephesians 4:11; 2:20 and 1 Corinthians 12:28. In this study, the author tries to examine three parts of the biblical text on which scholars or theologians support this apostolic movement. The results of this study are related to three characteristics: (1) an apostle is one of the leaders who Christ gave to the church or was ordained/placed by God in the church; (2) special ministers with a vital role in the church; and (3) the existence of the apostle is inseparable from his role as the "planter" of the church.

Keywords: biblical foundation, apostolate, church, apostolic movement

Abstraksi

LANDASAN ALKITABIAH TENTANG KERASULAN. Tujuan penelitian ini didasari atas hadirnya gerakan Apostolik beberapa dekade belakangan ini. Gerakan ini mempercayai bahwa kerasulan masih berlangsung di dalam gereja masa kini. Kerasulan yang telah dimulai sejak gereja mula-mula masih ada sampai saat ini. Ada berbagai macam perbedaan pandangan teologis mengenai Kerasulan. **Metode penelitian** yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data. Dalam tulisan ini, penulis menyajikan landasan teologis yang bersumber dari sejumlah teks Alkitab tentang kerasulan yang bersifat subjektif/menjadi perdebatan. Peneliti memaparkan pandangan sejumlah para ahli yang mempercayai bahwa kerasulan masih ada di dalam gereja sekarang ini. Mereka mendasarkan pandangan tersebut pada tiga bagian Alkitab, yaitu Efesus 4:11; 2:20 dan 1 Korintus 12:28. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menelaah tiga bagian dari teks Alkitab yang menjadi dasar para ahli atau teolog mendukung kegerakan kerasulan tersebut. **Hasil penelitian** ini ada terkait dengan tiga karakteristik: (1) rasul adalah salah satu pemimpin yang Kristus berikan kepada gereja atau ditetapkan/ditempatkan Allah di dalam gereja; (2) para pelayan khusus dengan peran vital dalam gereja; dan (3) eksistensi rasul tak terpisahkan dengan perannya sebagai "penanam" gereja.

Kata Kunci: landasan alkitabiah, kerasulan, gereja, gerakan apostolik

1. Pendahuluan

C. Peter Wagner memulai bukunya yang berjudul “Rasul-Rasul Masa Kini” dengan sebuah pertanyaan “Apakah ada rasul di dalam gereja kita pada zaman sekarang?”¹ Tentunya pertanyaan ini mengindikasikan adanya perbedaan pandangan di kalangan gereja dan teolog masa kini. Di satu pihak, sebagian besar orang memercayai bahwa para rasul adalah tokoh pemimpin gereja mula-mula dan mereka adalah tokoh masa lalu yang sudah tidak ada lagi. Wagner mencatat, “Sebagian besar orang Kristen mengatakan bahwa mereka percaya pada para rasul karena Yesus sendiri memimpin mereka sekelompok rasul yang terdiri dari dua belas orang. Tetapi, pada umumnya rasul dipandang sebagai tokoh dari masa lampau yang sudah lewat, ...”.²

Di pihak lain, dalam beberapa dekade belakang ini muncul gerakan Apostolik. Gerakan tersebut memercayai bahwa kerasulan tidak berhenti pada masa apostolik abad pertama bersama dengan kematian para rasul. Menurut kegerakan ini, kerasulan tidak berhenti pada abad pertama, tetapi “rasul ada di dalam gereja di sepanjang sejarah.”³ Pandangan ini, tentunya juga telah mempengaruhi Gereja Bethel Indonesia (GBI). Sejumlah gereja lokal GBI menekankan pelayanan apostolik. Pengaruh pandangan ini sangat terbukti dengan munculnya buku “Rasul-Rasul GBI” yang ditulis oleh M. Ferry H. Kakiay. Di dalam buku tersebut, secara subjektif dan tanpa konsensus bersama, Kakiay menetapkan beberapa pejabat GBI menjadi rasul-rasul GBI. Sedangkan Vinson Synan, seperti dikutip Wagner mengatakan, “Seorang rasul tidak diangkat oleh diri sendiri atau dipilih oleh badan apa pun yang bersifat gereja, tetapi dipilih sendiri oleh Tuhan.”⁴

Dari persoalan di atas peneliti tertarik menyelidiki tentang landasan Alkitab tentang kerasulan. Dalam penelitian ini semata-mata menyajikan landasan Alkitab

¹ C. Peter Wagner, *Rasul-Rasul Masa Kini* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2013), 2.

² Wagner, 2.

³ Wagner, 3.

⁴ Wagner, 23.

yang bersumber dari Alkitab tentang kerasulan yang subjektif juga. Tulisan ini hanya memaparkan pandangan yang mempercayai bahwa kerasulan masih ada di dalam gereja sekarang ini.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data. Teks Alkitab yang dipakai di kalangan para ahli yang mendukung gerakan kerasulan, mendasarkan pandangan mereka pada tiga bagian Alkitab, yaitu Efesus 4:11; 2:20 dan 1 Korintus 12:28. Dalam tulisan ini, penulis akan akan menelaah satu per satu landasan Alkitab tentang kerasulan dari tiga bagian teks Alkitab tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerasulan di dalam Efesus 4:11

Paulus berkata, “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar”. Kata “Ia” (αὐτός) di dalam ayat ini jelas menunjuk pribadi Kristus (Efesus 4:7-10). Abineno berkata, “Kristus memberi bermacam-macam pelayan (= “pelayan khusus) Pelayan-pelayan itu bukan pegawai yang diangkat oleh jemaat. Mereka adalah hamba Kristus Mereka itu Ia berikan ... kepada jemaat”⁵. Deere mengatakan ada 3 syarat kerasulan, tetapi syarat pertama dan paling penting adalah “panggilan khusus dan diangkat oleh Tuhan Yesus Kristus (Galatia 1:1; Roma 1:1, ; 1 Korintus 1:1; 2 Korintus 1:1).”⁶ Pendapat ini hendak meneguhkan pandangan Wagner yang telah disebutkan di atas. Yang lebih menarik adalah bahwa pengarunaan para pelayan ini kepada gereja dikerjakan oleh “Yesus yang

⁵ J. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 130-131.

⁶ Jack Deere, *Surprised by the Power of the Spirit* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998), 379.

telah naik". O'Brien mengatakan: "... here the gifts are the persons themselves, 'given' by the ascended Christ to his people ...,"⁷

Bertalian dengan pokok pembahasan kita, salah satu "karunia kenaikan" itu adalah rasul. Kata Yunani yang Paulus gunakan adalah "τοὺς ἀποστόλους". Kata "ἀποστόλους" adalah bentuk kausatif jamak dari kata "ἀποστόλος," yang secara harfiah berarti "utusan" atau "orang yang diutus". Namun menurut Eberle, seperti yang dikutip Wagner, "Rasul sejati adalah seorang hamba yang diutus Tuhan untuk mengerjakan tugas yang spesifik."⁹ Siapa yang dimaksud dengan "rasul-rasul" di sini dan apa fungsinya?

Abineno mengatakan, "Yang dimaksud dalam nas ini dengan rasul-rasul rupanya bukan hanya kedua-belas rasul saja (dan Paulus), ..., tetapi juga rasul-rasul yang lain (Kis. 14:4, 14; 2 Korintus 8:23; Filipi 2:25; bdk. juga 1 Korintus 15:7; Roma 16:7); rasul-rasul dalam arti yang luas ...".¹⁰ Kelompok dua-belas adalah kelompok khusus yang dipilih Tuhan sendiri dan tidak dapat diperluas. Seakan-akan duabelas menjadi "angka sakral."¹¹ Sebab itu ketika Yudas Iskariot berkhianat, keluar dari kelompok dua-belas dan mati, Matias dipilih Allah sendiri menggantikannya (Kis. 1:24). Deere berpendapat, "Karena itu, 12 orang ini menyempurnakan lingkaran yang tertutup yang tidak mungkin ditambahkan lagi setelah Matias masuk ke dalam kelompok ini."¹²

Meskipun demikian, Perjanjian Baru mencatat rasul-rasul selain dari kelompok dua-belas. Paulus dan Barnabas disebut rasul (Kis. 14:4,14). Paulus menyebut Yakobus, saudara Yesus sebagai rasul (Galatia 1:19,31; 1 Korintus 15:7). Silas (Silwanus) pun disebut sebagai rasul oleh Paulus (1 Tesalonika 2:6). Di dalam

⁷ Peter T. O'Brien, *The Letter to the Ephesians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 297.

⁸ Wagner, 7.

⁹ Wagner, 26.

¹⁰ Abineno, 131.

¹¹ Stephano Ambesa, *Tuturan Naratif Berdasarkan Kisah Para Rasul jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 17-18.

¹² Deere, 377.

Roma 16:7 mengatakan bahwa Andronikus dan Yunias sebagai rasul-rasul.¹³ Arnold mengatakan: “*The ‘apostles’ he [Paul] mentions here likely extend beyond the twelve and Paul to include others whom the Lord Jesus call to go, establish churches, and ground these new believers in the common faith.*”¹⁴ Sedangkan Williams dalam mengomentari tentang kerasulan di dalam Efesus 4 ini dihubungkan dengan 1 Korintus 12. Ia mengatakan: “... *whether apostles are spoken of as Christ’s gift or God’s appointment, they do have vital significance for the life of the church at all times in history.*”¹⁵ Apa benar kerasulan diperlukan sepanjang masa dalam sejarah gereja? Bukankah mereka sudah tidak ada lagi sejak abad pertama? Adakah dasar Alkitabiah pandangan tentang kerasulan masih ada sepanjang masa dalam sejarah?

Sampai kapan kerasulan ini dibutuhkan gereja? Jawaban itu dapat kita temukan dari pernyataan Paulus di dalam Efesus 4:13. Ia mengatakan, “sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.” Kristus memberikan rasul-rasul dan pelayan-pelayan khusus lain (Efesus 4:11) “untuk (πρὸς) memperlengkapi orang-orang kudus bagi (εἰς) pekerjaan pelayanan, bagi (εἰς) pembangunan tubuh Kristus” (Efesus 4:12). Kata depan “πρὸς” menunjukan “maksud” dari pemberian di atas dan kata “εἰς” menunjuk kepada “apa yang diarahkan.”¹⁶ Rasul-rasul diberikan Kristus dengan maksud melengkapi orang-orang kudus dengan sasaran orang-orang kudus tersebut dapat mengerjakan pelayanan dan membangun tubuh Kristus. Ruthven mengatakan bahwa πρὸς / εἰς/εἰς mendeskripsikan fungsi dari karunia-karunia ini,

¹³ Deere, 377.

¹⁴ Clinton E. Arnold, *Exegetical Commentary on the New Testament: Ephesians* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 256.

¹⁵ J. Rodman Williams, *Renewal Theology: Systematic Theology from Charismatic Perspective* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), III: 170.

¹⁶ Jon Ruthven, *On the Cessation of the Charismata: the Protestant Polemic on Postbiblical Miracles* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993), 156

yaitu “*training for ministry and upbuilding*.”¹⁷ Tentunya, dalam hal ini fungsi para rasul ini berkelanjutan “*until (μέχρι) a certain goal is achieved. What is that goal?*”¹⁸ (sampai [μέχρι] sebuah gol tertentu tercapai. Apa gol itu?). Kata “μέχρι” mengawali Efesus 4:13 yang kita bahas selanjutnya.

Dengan tegas Arnold mengatakan: “*Paul expresses this goal with the conjunction “until”(μέχρι), a word that more commonly serves as preposition used with genitive. Here it indicates both a temporal end as well as a goal toward which believers are to strive.*”¹⁹ Memang Paulus tidak memberi indikasi yang jelas tentang “waktu” berakhirnya rasul yang dikaruniakan Yesus tersebut. Tetapi kita dapat membacanya “sampai” gol yang diarah orang-orang percaya itu tercapai.²⁰

Di dalam Efesus 4:13 ini Paulus memberikan empat gol yang harus dicapai orang-orang percaya di bawah *supervise* para rasul dan hamba-hamba Tuhan lainnya. Pertama, kesatuan iman. Yang dimaksud dengan kesatuan iman, entah kesatuan ajaran, kesatuan kuasa iman atau pun kesatuan iman dalam pengertian yang lain. Pertanyaannya adalah dapatkah seseorang mengatakan bahwa gol ini telah tercapai sepenuhnya pada suatu waktu tertentu pada masa Perjanjian Baru dan pada sejarah gereja berikutnya? Apakah gol ini telah tercapai sekarang? Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan oleh Ruthven. Selanjutnya ia mengatakan: “*If not, the goal remains unreached.*”²¹

Gol yang kedua adalah pengertian dan pengetahuan sepenuhnya (ἐπίγνωσις) akan Anak.²² Kembali kita simak pertanyaan yang diajukan Ruthven, “Apakah karunia-karunia rohani, pengalaman-pengalaman religius, kanon Alkitab yang sudah sempurna, pengakuan-pengakuan iman, jutaan kata yang menjabarkan

¹⁷ Ruthven, 157.

¹⁸ Ruthven, 156.

¹⁹ Arnold, 264.

²⁰ Kenneth S. Wuest, “Ephesians and Colossian in the Greek New Testament,” di dalam *Wuest’s Word Studies from the Greek New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), I: 101.

²¹ Ruthven, 157

²² Banyak ahli, seperti J. L. Ch. Abineno, John Stott dan Clinton Arnold dan Peter O’Brien, menyatukan gol kedua ini dengan yang pertama.

mereka memimpin gereja akan pengetahuan sepenuhnya akan Anak Allah? Adakah di antara sarana-sarana ini bahkan memiliki kapasitas untuk memimpin ‘seluruh’ gereja ke dalam pengetahuan semacam ini?”²³ Kita dapat menangkap jiwa pertanyaan retorik Ruthven ini. Tentunya, ia hendak mengatakan bahwa gol kedua ini pun belum tercapai sampai sekarang ini.

Selanjutnya, gol ketiga adalah kedewasaan penuh (ἄνδρα τέλειον, orang dewasa). Kedewasaan ini dapat diartikan sebagai tingkat kedewasaan tertentu yang dapat dicapai pada masa sekarang (1 Korintus 2:6; 14:20; Filipi 3:15; Ibrani 5:14), akan tetapi lebih mungkin kedewasaan di sini mengikuti gambaran yang terdapat di dalam 1 Korintus 13:11, kedewasaan seperti ini menghadirkan keadaan eskatologis yang sejati. Calvin, seperti dikutip Ruthven, mengomentari Efesus 4 ini dengan mengatakan: “*St. Paul says that we shall never be at the full measure of our stature until we are rid of this body. So then, the spiritual age of Christians is attained when they are gone out of this world.*”²⁴

Gol yang keempat, tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Mengklaim bahwa semua orang kudus di dalam gereja telah mencapai tingkat kedewasaan yang sama seperti Kristus adalah mengatakan yang muluk-muluk.²⁵ Ruthven mengatakan: “*Even Paul the apostle has not reached this goal.*”²⁶ Untuk mendukung pendapat ini ia memberi beberapa alasan. Kita akan melihat beberapa di antaranya. Pertama, akhiran “kita” dari καταντήσωμεν menyatakan bahwa penulis, yaitu Paulus sendiri, termasuk mereka yang harus mencapai golnya. Kedua, kata kerja καταντήσωμεν muncul dalam *subjunctive mood*, merepresentasikan bahwa Paulus dan gereja dalam situasi kontrafaktual. Ketiga, di dalam Filipi 3:11-16, Paulus menyatakan bahwa dirinya belum sempurna dan terus mengupayakan untuk mengenal Kristus dalam kuasa kebangkitan-Nya dan

²³ Ruthven, 157.

²⁴ Ruthven, 157.

²⁵ Ruthven, 157.

²⁶ Ruthven, 157.

bersekutu dalam penderitaan-Nya dan pada masa sekarang ini terus berlari-lari kepada tujuan panggilan Allah di dalam Kristus Yesus.²⁷

Di dalam Efesus 4:13 ini Paulus hendak menegaskan bahwa Kristus memberi para pemimpin yang dikaruniakan kepada gereja untuk menolong semua pencapaian pertumbuhan rohani pada tingkat tinggi.²⁸ Sebagaimana pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar masih diperlukan, yang menunjukkan pencapaian itu belum tercapai, maka tidak ada indikasi sedikit pun jika Paulus meniadakan dua pemimpin lainnya, yaitu rasul-rasul dan nabi-nabi. Deere mengatakan: "Saya tidak mengenal seorang pun saat ini yang saya sebut sebagai seorang rasul sama seperti saya menyebut Paulus sebagai rasul. Tetapi saya tidak akan menyingkirkan kemungkinan itu, karena ... Alkitab juga tidak melakukannya."²⁹ Ruthven mengatakan: "*Christ gave these apostles ... until (μέχρι) ultimate, eschatological goals of Christian upbuilding and maturity are achieved (4:13). That is, apostles ... are envisioned to be continuously at work until the eschaton,*"³⁰ Perhatikan apa yang Keener katakan, "Setelah diberitahukan perlunya bagi rasul-rasul untuk mengantar tubuh Kristus menuju kedewasaan (Efesus 4:12-13), agaknya Paulus menganggap bahwa karunia ini ... akan terus berfungsi sampai kedatangan Kristus kembali."³¹

Kerasulan di dalam Efesus 2:20

Ayat ini mengatakan: "yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru." Tentunya, ayat 20 ini tidak dapat dilepaskan dari ayat-ayat yang mendahuluinya, khususnya ayat 19. Paulus mengatakan bahwa gereja sebagai orang-orang kudus dan anggota keluarga Allah

²⁷ Ruthven, 157-158.

²⁸ Arnold, 266.

²⁹ Deere, 395.

³⁰ Ruthven, 218.

³¹ Craig S. Keener, *Gift & Giver: Mengenali dan Mengalami Kuasa Roh Kudus* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), 166.

dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi,³² dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Wagner berkomentar bahwa pada satu pihak Yesus adalah dasar dari gereja, tetapi setelah naik ke sorga dan meninggalkan bumi, Ia lebih menghendaki dianggap sebagai batu penjuru dan bukan sebagai dasar atau fondasi.³³ Pendapat Wagner ini memang masih bisa diperbedatkan karena Paulus menyebut Yesus yang sudah meninggalkan bumi sebagai dasar atau fondasi di dalam 1 Korintus 3:11-12. Keduanya, di dalam Efesus 2:20 dan 1 Korintus 3:11-12, ia menggunakan kata Yunani yang sama, yaitu “θεμέλιος”. Di sini kita tidak memperdebatkan keduanya lebih lanjut.

Ada beberapa catatan untuk penggunaan kata “dasar” di dalam Efesus 2:20 untuk meneguhkan kerasulan yang masih berlangsung sampai saat ini. Pertama, metafora “dasar” menyatakan bahwa fungsi definitif para rasul adalah mendirikan parameter pengajaran gereja.³⁴ Ambesa mengomentari Matius 16:18, katanya: “... Yesus adalah pendiri jemaat, dan fondasinya adalah rasul-rasul. Bandingkan dengan perkataan Paulus yang mengatakan bahwa rasul-rasul ... adalah dasar dari jemaat (Efesus 2:19-20).”³⁵ Selanjutnya, Ambesa menyimpulkan bahwa para rasul adalah pemimpin jemaat yang diberi kuasa untuk membuka Kerajaan Sorga bagi banyak orang. Pembukaan itu harus menggunakan pengajaran yang benar bahwa Yesus adalah Sang Mesias yang menderita, mati dan bangkit dari antara orang mati.³⁶

³² Wayne Grudem mengatkan bahwa yang dimaksud dengan “para rasul dan para nabi” adalah para rasul yang juga para nabi atau para rasul yang bernubuat. Lihat Grudem, “Haruskah Orang Kristen Mengharapkan Mukjizat Sekarang ini?”, di dalam *Kebutuhan Gereja Saat ini: Kerajaan Allah dan Kuasa-Nya* (Malang: Gandum Mas, 2001), 109-110. Pendapat ini didukung oleh Peter T. O’Brien, tetapi tidak disetujui oleh Clinton E. Arnold.

³³ Wagner, 7.

³⁴ Ruthven, 216.

³⁵ Ambesa, “Pengakuan Petrus dan Jemaat Yesus Menurut Matius 16:13-20,” di dalam *Pemimpin yang Mengembangkan Jemaat Misioner* (Jakarta: Departemen Teologi dan Pendidikan BPH GBI, 2009), 138.

³⁶ Ambesa, Pengakuan Petrus, 140-141.

Kedua, dengan menggunakan metafora “dasar” Paulus hendak mengatakan bahwa pemberian rasul-rasul (dan tentunya juga nabi-nabi) sebagai pemberian yang pertama dan definitif, *“but certainly not unrepeatable. Rather, they are actually prototypes, role models for others to follow.”*³⁷

Ketiga, mengatakan bahwa Yesus adalah batu penjuru, Paulus hendak mengatakan bahwa para rasul adalah bagian dari generasi “fondasi” yang pertama.³⁸ Maksudnya, masih ada generasi rasul berikutnya yang menjadi dasar bagi pembangunan jemaat. Abineno mengatakan bahwa para rasul yang menjadi dasar bagi pembangunan jemaat itu bukan hanya mereka yang mengikuti Kristus ketika Ia hidup dan bekerja di dunia (yaitu keduabelas saksi mata), tetapi juga para rasul yang lain, terutama Paulus sendiri sebagai “rasul orang-orang kafir” dan pendiri jemaat-jemaat di Asia Kecil (bdk. Kis. 14:21-28).³⁹

Keempat dan yang paling utama, Paulus mengatakan bahwa yang menjadi dasar bagi gereja itu adalah para rasul, bukan sekedar ajaran mereka. Alkitab secara umum, Kitab Efesus secara khusus tidak pernah mengidentifikasikan dirinya sebagai inti fondasi bagi gereja.⁴⁰ Ada pandangan berdasarkan Matius 16:18 yang mengatakan: “... Yesus memang mendirikan jemaat-Nya atas Petrus. Di sini Petrus adalah juru bicara dari rasul-rasul lain yang mengaku bahwa Yesus adalah Mesias. Oleh sebab itu pandangan ... ini hendak mengatakan bahwa fondasi gereja adalah para rasul.”⁴¹ Jika dasar pembangunan gereja adalah para rasul, dengan berhentinya kerasulan berarti berhenti pula pembangunan gereja. Akan tetapi kenyataannya pembangunan gereja masih berlangsung, maka sulit bagi kita mengatakan bahwa kerasulan sudah berhenti. Arnold mengatakan: *“... God was still giving apostles ... to the churches in Ephesus and western Asia Minor. This*

³⁷ Ruthven, 217.

³⁸ Ruthven, 218.

³⁹ Abineno, 78-79.

⁴⁰ Ruthven, 219.

⁴¹ Ambesa, “Pengakuan Petrus”, 137.

would suggest that Paul is also using the word [θεμέλιος] in broader sense of those who have been called by God to establish churches wherever he calls them.”⁴²

Kerasulan di dalam 1 Korintus 12:28

Paulus berkata, “Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar. Selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, untuk menyembuhkan, untuk melayani, untuk memimpin, dan untuk berkata-kata dalam bahasa roh” (1 Korintus 12:28). Melihat pernyataan Paulus ini, kita dapat kesan yang sangat kuat dan jelas bahwa rasul dan pemimpin gereja lainnya ditetapkan Allah sendiri di dalam gereja.⁴³ Hal ini perlu ditekankan karena memang teks ayat ini dalam bahasa Yunani menekankan perihal penetapan Allah dan di sini penetapan Allah sangat ditekankan untuk menghindari kita yang menetapkan seseorang menjadi rasul bagi gereja tertentu.

Paulus juga menyebut nomor urutan, seperti pertama, kedua dan ketiga. Nomor urut ini hendak menyatakan keragaman para pemimpin di dalam gereja. Hal itu dapat dibuktikan lewat pertanyaan retorik yang Paulus sendiri katakan: “Adakah mereka semua rasul, atau nabi, atau pengajar? ...” (1 Korintus 12:29). Tentunya, jawaban untuk setiap pertanyaan ini adalah “tidak”.⁴⁴ Akan tetapi apakah pengurutan para pemimpin gereja ini hanya suatu kebetulan dan tidak ada makna yang lain? Urutan ini bukan menunjukkan bahwa seseorang lebih penting dari pada yang lain atau yang satu memiliki otoritas yang lebih daripada yang lain,⁴⁵ melainkan yang satu telah mendahului yang lain dalam mendirikan dan membangun jemaat lokal.⁴⁶ Dalam konteks ini, secara tidak langsung Paulus hendak menegaskan kerasulannya yang ditolak oleh jemaat di Korintus karena ia

⁴² Arnold, 170.

⁴³ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 618.

⁴⁴ Alkitab berbahasa Inggris NET memberi catatan: “*The questions in vv. 29-30 all expect a negative response*” (pertanyaan-pertanyaan di dalam ayat 29-30 seluruhnya mengharapkan respon negatif)

⁴⁵ Wagner menyatakan bahwa urutan itu bukan urutan hierarkis. Wagner, 8.

⁴⁶ Fee, 620

yang “menanam” gereja di sana (1 Korintus 3:6). Dengan pernyataan ini Paulus masih konsisten dengan pendapatnya di dalam Efesus 4. Memang rasul memiliki peran yang penting dalam gereja, sehingga Wagner berkata, “... sebuah gereja tanpa rasul tidak akan berfungsi sebaik gereja dengan rasul.”⁴⁷ Mengomentari teks 1 Korintus 12:28 khususnya rasul-rasul di urutan pertama, Williams berkata: *“Such appointment much refer to more than an act or acts of past history, -- especially since Paul continues with other appointments that indicate an ongoing occurrence.”*⁴⁸

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah menguraikan perihal kerasulan berdasarkan tiga bagian utama Alkitab, yaitu Efesus 4:11; 2:20 dan 1 Korintus 12:28, penulis dapat menarik tiga kesimpulan penting. *Pertama*, rasul adalah salah satu pemimpin yang Kristus berikan kepada gereja atau ditetapkan/ditempatkan Allah di dalam gereja. Dari serangkaian syarat menjadi rasul, ia harus menerima panggilan khusus dari Tuhan selain syarat lainnya. Perjanjian Baru menyatakan ada banyak rasul, selain duabelas rasul yang Yesus sendiri pilih selama pelayanan-Nya di dunia. Di dalam Efesus 4, Paulus mengatakan bahwa setelah naik, Yesus memberikan pemimpin-pemimpin gereja, termasuk rasul-rasul. Oleh sebab itu karunia ini disebut “karunia kenaikan,” sehingga rasul-rasul yang dikaruniakan ini adalah selain dari yang duabelas itu.

Kedua, dari arti katanya, rasul adalah seorang utusan yang melayani Kristus. Rasul-rasul adalah para pelayan khusus. Mereka melayani sebagai pemimpin gereja. Peran mereka sangat vital bagi gereja, sebagai dasar bagi gereja, memimpin gereja, mendewasakan gereja dengan ajaran, mengajar gereja untuk melayani dan mengutus orang-orang kudus untuk memperluas Kerajaan Allah.

⁴⁷ Wagner, 8.

⁴⁸ Williams, III:170.

Melihat betapa pentingnya peran rasul ini, benar apa yang dikatakan Wagner, “sebuah gereja tanpa rasul tidak akan berfungsi sebaik gereja dengan rasul.”

Ketiga, keberadaan para rasul berdampingan dengan gereja. Mereka diberikan Yesus untuk “menaman” gereja. Sepanjang masih ada penanaman gereja baru, rasul-rasul masih diperlukan gereja dan Kristus masih memberikan karunia rasul. Rasul-rasul juga melatih gereja untuk melayani dan selama pelatihan itu masih diperlukan, para rasul masih dibutuhkan. Para rasul juga berfungsi untuk mendewasakan gereja sampai Kristus datang kembali. Pendek kata kerasulan masih ada sampai kedatangan-Nya kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. Ch. *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Ambesa, Stephano. *Pemimpin yang Mengembangkan Jemaat Misioner*. Jakarta: Departemen Teologi dan Pendidikan BPH GBI, 2009.
- Ambesa, Stephano. *Tuturan Naratif Berdasarkan Kisah Para Rasul Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Arnold, Clinton E. *Ephesian. Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Deere, Jack. *Surprised by the Power of the Spirit*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Grudem, Wayne. *Kebutuhan Gereja Saat ini: Kerajaan Allah dan Kuasa-Nya*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Keener, Craig S. *Gift & Giver: Mengenali dan Mengalami Kuasa Roh Kudus*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- O'Brien, Peter T. *The Letter to the Ephesians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Ruthven, Jon. *On the Cessation of the Charismata: the Protestant Polemic on Postbiblical Miracles*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993.

Wagner, C. Peter. *Rasul-Rasul Masa Kini*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2013.

Williams, J. Rodman. *Renewal Theology: Systematic Theology from Charismatic Perspective*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.

Wuest, Kenneth S. *Wuest's Word Studies from the Greek New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.